

**KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* GURU DALAM MEMOTIVASI PRESTASI
BELAJAR SISWA DI MASA PANDEMI COVID-19**

Reza Andriana Dewanti, Agus Naryoso, Joyo Nur Suryanto Gono
rezandriana28@gmail.com

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jalan dr. Antonius Suroyo, Kampus Universitas Diponegoro
Tembalang Semarang Kode Pos 50275 Telepon/Faksimile (024) 74605407**

ABSTRACT

Distance Learning (PJJ) arises because of the Pandemi Covid-19, and in its implementation, PJJ is considered to reduce the motivation of student learning in Indonesia, seen from the impairment of academic grades of high school students in several schools in Indonesia. The role of the public speaking capability that teachers have is crucial, because if the teacher has a good public speaking capabilities in teaching, it will be able to increase the motivation of their students to study. But in reality, there are still many cases and assumptions about the public speaking ability of teachers who are still far from expectations, especially during this Distance Learning (PJJ) era, which can be one of the problems of education in Indonesia.

This study aims to explain how the experience of teachers using public speaking skills in motivating student achievement during the Covid-19 pandemic, using qualitative methods and a phenomenological approach. Theory and concept used to support this research are the Rhetorical Theory and Persuasive Communication. The data collection method used was interviews and observation, with 6 informants consisting of 1 public and 1 private high school teachers, 2 state high school students, and 2 private high school students who were conducting teaching and learning activities, both online and face to face during the Covid-19 pandemic.

The results of this study found that during Distance Learning (PJJ), the teacher's teaching load was indeed increased, but the experience of teachers using their public speaking skills in teaching during this pandemic as a whole has fulfilled all three rhetorical evidences from Aristotle, namely ethos, pathos, and logos. Each teacher in a school with different categories and conditions of students, in this case the superior and non-superior schools have different persuasive ways or approaches in teaching. The inhibiting factors for student learning motivation during the Covid-19 pandemic are the feeling of laziness, boredom, fatigue that appears when school is online, the lack of interaction between teachers and students, the influence of social media and games, and signal disturbances during school.

Keywords: public speaking, persuasive communication, online schools, teachers.

ABSTRAK

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) muncul karena adanya pandemi Covid-19, dan dalam pelaksanaannya ternyata PJJ ini dinilai menurunkan motivasi belajar siswa di Indonesia, dilihat dari adanya penurunan nilai akademik siswa SMA di beberapa sekolah di Indonesia. Peran kemampuan *public speaking* yang dimiliki guru dinilai krusial, karena dengan guru memiliki kemampuan *public speaking* yang baik dalam mengajar, maka akan dapat meningkatkan motivasi para siswanya untuk belajar. Namun kenyataannya, masih banyak kasus dan anggapan mengenai kemampuan *public speaking* guru yang masih jauh dari harapan, terlebih lagi selama masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini, yang mana ini dapat menjadi salah satu persoalan pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pengalaman guru menggunakan kemampuan *public speaking* dalam memotivasi prestasi belajar siswa di masa pandemi Covid-19, dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Teori dan konsep yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah Teori Retorika dan Komunikasi Persuasif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi, dengan 6 informan yang terdiri dari 2 guru SMA negeri dan swasta, 2 siswa SMA negeri, dan 2 siswa SMA swasta yang sedang melakukan kegiatan belajar mengajar, baik secara daring maupun tatap muka selama pandemi Covid-19.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), beban mengajar guru memang lebih meningkat, namun pengalaman guru menggunakan kemampuan *public speaking*nya dalam mengajar selama pandemi ini secara keseluruhan telah memenuhi ketiga bukti retorika dari Aristoteles, yaitu ethos, pathos, dan logos. Setiap guru di sekolah dengan kategori dan kondisi siswa yang berbeda, dalam hal ini sekolah unggulan dan non unggulan memiliki cara atau pendekatan persuasif yang berbeda pula dalam mengajar. Faktor penghambat motivasi belajar siswa selama pandemi Covid-19 ini adalah rasa malas, bosan, penat yang muncul ketika sekolah daring, kurangnya interaksi antara guru dan siswa, adanya pengaruh media sosial dan *game*, serta adanya gangguan sinyal ketika sekolah.

Kata kunci : *public speaking*, komunikasi persuasif, sekolah daring, guru.

PENDAHULUAN

Adanya pandemi Covid-19 membuat kegiatan pembelajaran dialihkan menjadi daring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Hal ini membawa perubahan yang mengarah pada penurunan motivasi serta prestasi belajar siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengaku bahwa selama diberlakukannya Pembelajaran Jarak Jauh atau disingkat PJJ pada masa pandemi Covid-19 ini berdampak pada penurunan nilai akademis siswa. (<https://edukasi.sindonews.com/read/312472>

[/212/evaluasi-pjj-kemendikbud-ada-penurunan-nilai-hasil-belajar-siswa-1611496889](https://edukasi.sindonews.com/read/312472/212/evaluasi-pjj-kemendikbud-ada-penurunan-nilai-hasil-belajar-siswa-1611496889)). Bidang Pendidikan Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga turut mengatakan bahwa selama kegiatan PJJ ini menyebabkan terjadinya gangguan pada hasil atau prestasi belajar siswa, di mana banyak rapor atau hasil belajar siswa memiliki nilai yang tidak tuntas dan juga banyak siswa yang memiliki potensi tinggal kelas selama masa pandemi Covid-19 ini

(<https://www.jawapos.com/nasional/17/02/2021/kpai-sebut-potensi-tinggal-kelas-meningkat-di-masa-pandemi/>). Salah satu contoh kasus yang ditemukan di suatu SMA di Semarang, yang mana menurut *survey* yang dilakukan oleh salah seorang guru, menyatakan sebanyak 54% siswa memiliki prestasi belajar yang menurun selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini. Salah seorang siswa juga menyebutkan bahwa dirinya merasa jenuh dan bosan akan materi yang disampaikan oleh guru saat pembelajaran. Tak hanya itu, terdapat beberapa siswa yang dinilai memiliki penurunan motivasi dalam belajar, di mana ditemukan siswa yang tidak tepat waktu saat melakukan presensi, tidak aktif ketika pembelajaran daring, tidak mengumpulkan tugas – tugas, hingga tidak mengikuti ulangan harian (<https://jatengpos.co.id/tingkatkan-motivasi-belajar-siswa-melalui-bimbingan-kelompok/arif/>).

Guru merupakan salah satu pemegang peran penting dalam menanggapi hal ini. Disini guru harus dapat memiliki kemampuan *public speaking* yang baik agar dapat memotivasi dan meningkatkan prestasi belajar siswa di masa pandemi Covid-19 ini. Kadek Jayanthi (2021) mengatakan bahwa kemampuan dan teknik *public speaking* adalah suatu kualitas bagi guru yang dapat memengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Cyril Fernandes (2019) juga menyampaikan bahwa kemampuan komunikasi dari seorang guru dalam mengajar memiliki andil dan berperan penting bagi siswa, hal ini dikarenakan dapat memotivasi siswa untuk berprestasi lebih tinggi.

Namun sayangnya, dilihat dari beberapa hasil *survey* masih menunjukkan bahwa penurunan motivasi dan prestasi belajar dari siswa selama pandemi Covid-19 ini juga disebabkan oleh kurangnya

kemampuan guru dalam mengajar. Dilansir dari *katadata.com*, terdapat 21% siswa yang mengaku bahwa dirinya tidak memahami instruksi dari guru pada saat kegiatan pembelajaran, dan 30% siswa mengaku sulit memahami pelajaran yang diberikan di saat kegiatan pembelajaran (<https://katadata.co.id/muhammadridhoi/analysisdata/5f716d3cbffb7/gangguan-psikis-anak-selama-belajar-dari-rumah>).

Dalam masyarakat terdapat persepsi mengenai sekolah yang dianggap unggulan dan non unggulan. Adapun pengertian dari sekolah unggulan yang dimaksud disini adalah sekolah yang dinilai mampu membawa siswa meraih kemampuannya secara terukur yang ditunjukkan dari prestasinya. Sementara, sekolah non unggulan adalah sekolah yang dianggap kurang mampu mengusung siswanya menggapai kemampuannya secara terukur dan kurang menunjukkan prestasi akademik dari siswanya. Fenomena mengenai anggapan yang mengotakkan sekolah menjadi kategori unggulan dan unggulan ini merupakan hal yang menarik, karena pastinya setiap guru di sekolah yang dikategorikan unggulan dan non unggulan tersebut memiliki cara dan metode pengajaran yang berbeda satu sama lainnya dalam mendidik serta memotivasi siswanya dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Kondisi dan karakter siswa – siswa di dalamnya pun yang berbeda – beda membuat guru harus memiliki pendekatan tersendiri untuk mengajar dan membuat siswanya semakin termotivasi untuk belajar, terlebih di masa pandemi Covid-19 ini.

Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai fenomena atau pengalaman yang dialami subjek penelitian dengan gambaran sekolah yang heterogen, yakni pada sekolah yang dianggap unggulan dan sekolah yang dianggap non

unggulan, dengan rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pengalaman guru menggunakan kemampuan *public speaking* dalam memotivasi prestasi belajar siswa di masa pandemi Covid-19.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk menjelaskan bagaimana pengalaman guru menggunakan kemampuan *public speaking* dalam memotivasi prestasi belajar siswa di masa pandemi Covid-19.

KERANGKA TEORI

1. Teori Retorika

Teori Retorika merupakan suatu gagasan retorika, yang mana oleh Aristoteles disebut sebagai sarana persuasi yang tersedia. Definisi retorika dari Aristoteles adalah sebagai sebuah seni dalam menemukan semua sarana persuasi (Littlejohn dan Karen, 2009: 853).

Terdapat dua asumsi utama dalam Teori Retorika seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles, sebagai berikut:

- a. *Effective public speakers must consider their audience*
- b. *Effective public speakers use a number of proofs in their presentations*

Craig menyebutkan (dalam West dan Turner, 2010: 28), bahwa inti dari tradisi retorika adalah seni praktis dalam berbicara. Berarti bahwa apabila seseorang tertarik untuk membujuk pendengarnya, maka ia harus mempertimbangkan tiga bukti retorika, yakni *logos* (logika), *pathos* (emosi), serta *ethos* (etika atau kredibilitas) (West dan Turner, 2010: 312).

2. Komunikasi Persuasif

A. W. Widjaja (1986, : 66) mengartikan komunikasi persuasif sebagai upaya meyakinkan seseorang untuk bertindak

sesuai dengan harapan komunikator dengan cara meyakinkan tanpa paksaan atau kekerasan. Komunikasi persuasif pada intinya adalah suatu proses komunikasi yang memiliki tujuan khusus untuk dapat mengubah sikap dan perilaku orang lain melalui komunikasi verbal ataupun nonverbal dengan cara membujuk dan tanpa paksaan atau kekerasan.

Teknik – teknik dalam proses komunikasi persuasif (Effendy, 2008:21):

- a. Asosiasi, penyampaian suatu pesan yang dilakukan dengan menumpangkannya ke dalam suatu kejadian yang sedang menarik atensi audiens.
- b. Integrasi, penyampaian pesan dengan cara menyatukan diri dengan lawan bicara atau komunikan, sehingga komunikan merasa memiliki nasib yang sama dengan pembicara.
- c. Ganjaran (*pay of idea*), cara iming – iming akan suatu hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan dengan tujuan untuk dapat memengaruhi orang lain.
- d. *Red herring*, seni bagi pembicara dalam mencapai kemenangan dalam debat melalui pengelakan argumentasi yang dikatakan lemah untuk nantinya dialihkan secara perlahan kepada aspek yang telah dikuasainya untuk dapat dijadikan senjata menyerang lawan.
- e. *Fear arousing*, penyampaian pesan persuasif dengan memberi gambaran konsekuensi yang buruk atau ancaman hukuman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pengalaman

guru menggunakan kemampuan *public speaking* dalam memotivasi prestasi belajar siswa di masa pandemi Covid-19.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini berbentuk kata, kalimat, atau gambar, dan tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2013: 13). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *indepth interview* dan observasi kepada guru dan siswa dari Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri dan swasta melakukan kegiatan belajar mengajar, baik secara daring maupun tatap muka selama pandemi Covid-19.

Pemilihan SMA negeri dan swasta sebagai subjek penelitian ini dilakukan untuk dapat menggambarkan perbedaan dari latar belakang atau kondisi yang heterogen dari kedua sekolah tersebut, yaitu dalam hal ini sekolah yang dianggap unggulan dan non unggulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ethos Guru dalam Memotivasi Prestasi Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada guru dan siswa di sekolah yang berbeda, yakni sekolah yang dianggap non unggulan dan sekolah yang dianggap unggulan, menunjukkan bahwa kedua guru memiliki kredibilitas yang baik di mata siswa – siswanya. Hanya saja ada beberapa hal yang membedakan kedua guru tersebut. Baik dari segi perisapan pembuatan materi pengajaran, cara penyampaian materi, dan tentunya pada kharisma antara kedua guru tersebut di mata masing – masing siswanya juga berbeda.

Menurut Beebe, Beebe, dan Ivy (2015: 375), tiga aspek yang menentukan ethos atau kredibilitas dari seorang pembicara antara lain:

a. Competence

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masing – masing guru memiliki ketrampilan pengajaran yang baik, terlebih selama pandemi Covid-19 ini, meliputi bagaimana guru mengelola pengetahuan yang dimiliki dan disampaikan kepada siswanya dengan baik, mulai dari persiapan materi sebelum mengajar, hingga bagaimana proses dan penyampaian guru pada saat mengajar. Informan siswa pada sekolah pertama merasa bahwa Guru pada sekolah pertama lebih sering menggunakan metode *asinkronus* dan guru pada sekolah kedua lebih sering menggabungkan kedua metode *sinkronus dan asinkronus*. Guru pada sekolah pertama selalu mengajar dengan baik dengan tidak hanya memberikan tugas saja, dan tidak semua guru di sekolahnya melakukan hal tersebut. Kemudian, untuk informan siswa pada sekolah yang kedua menilai Informan IV sebagai guru yang selalu ceria pada saat mengajar, sehingga siswa merasa sangat menikmati pelajaran. Dan kedua guru sama – sama memiliki motivasi dan niat mengajar untuk menjadikan siswanya menjadi siswa yang berhasil di masa yang akan datang.

b. Trustworthiness

Aristoteles mengatakan bahwa untuk dapat memiliki bukti ethos, seorang pembicara dituntut untuk memiliki tiga karakteristik, yaitu *good sense* (akal dan pikiran yang sehat), *good will* (niat yang baik), serta *good morals* (moral yang baik) (McKerrow, Gronbeck, dan Ehniger, 2003: 13). Pada sekolah pertama, mayoritas siswa memiliki motivasi yang rendah dalam belajar atau dalam urusan pendidikan. Terlebih lagi, selama pandemi ini, siswa – siswanya terlihat tidak begitu mementingkan sekolah, terlihat dari keterlambatan dan ketidakdisiplinan pengumpulan tugas dan absensi. Namun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, informan guru di sekolah pertama rela untuk menjelaskan secara detail kepada siswa yang belum paham, di luar jam pelajaran

sekalipun. Sementara pada sekolah kedua, guru menunjukkan ketulusannya dengan selalu mengajar dengan sabar dan ceria, karena menurutnya secara tidak langsung, ketika guru mengajar dengan senang dan ceria, akan membawa *mood* baik dan suasana yang ceria pula bagi siswa dan kelas.

c. *Dynamism*

Secara umum, dari penelitian yang telah dilakukan di dua sekolah dengan kategori yang berbeda, guru – guru yang menjadi informan memiliki ciri khas terkait cara penyampaian pengajaran yang berbeda. Di mana, pada sekolah pertama, guru memiliki ciri khas bernada dan intonasi yang rendah dan halus, namun tetap tegas. Uniknya, Informan guru pada sekolah ini seringkali menggunakan campuran Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia ketika dilihat siswanya kurang tertarik saat mengikuti pelajaran. Informan guru mengaku bahwa dirinya selalu memerhatikan setiap nada, intonasi, volume, dan penekanan yang jelas pada saat mengajar agar siswanya selalu mengingat materi dan wejangan yang ia berikan sampai siswanya besar nanti.

Pada sekolah kedua, informan guru dikenal sebagai guru yang selalu ceria dan penuh energi dengan selalu memanggil siswanya *minna-san*. Dari segi penyampaian, salah satu Informan siswa merasa bahwa ketika sedang diajar oleh Informan IV serasa sedang mengobrol dengan gurunya tersebut, karena cara penyampaiannya yang ringan dan mudah dipahami oleh siswanya.

B. Pathos Guru dalam Memotivasi Prestasi Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19

Pathos adalah pendekatan yang mengutamakan pada emosi atau menyentuh perasaan para pendengar. Wood dalam DeVito (2016: 208), mengutarakan bahwa daya tarik emosional merupakan daya tarik bagi perasaan, kebutuhan, serta keinginan

dari pendengar yang dapat menjadi sarana persuasi yang cukup kuat.

Menurut penelitian yang dilakukan, antara sekolah pertama dan kedua tentu memiliki karakteristik siswa yang berbeda, maka dari itu kedua guru yang menjadi informan pun memiliki cara pendekatan yang berbeda pula dalam menyentuh emosi siswa – siswanya. Kedua sekolah sama – sama menggunakan metode *story telling* dan pemberian video atau film. Pada sekolah pertama, Informan guru menyadari bahwa dengan kondisi mayoritas siswanya yang seperti demikian, ia harus melakukan pendekatan secara personal, seperti pendekatan antara ibu dan anak kepada siswanya, dengan harus menuntun sedikit demi sedikit siswanya saat mengajar, atau dalam kata lainnya adalah *momong*. Dalam memikat emosi siswanya, Informan guru pada sekolah pertama seringkali mengaitkan pembelajaran dengan pemberian ayat – ayat Al Qur'an yang berhubungan dengan materi tersebut. Hal ini dilakukan karena Informan I ingin meyakinkan bahwa semua ilmu yang siswa pelajari itu bersumber dari agama, Informan I juga ingin mengajak siswanya memahami materi juga dari sudut pandang lain. Karena menurutnya dengan cara mengaitkan dengan agama, akan membuat siswa lebih percaya dan yakin terhadap materi atau pelajaran tersebut.

Pada sekolah kedua, Informan guru menarik emosi siswanya dengan memosisikan dirinya menjadi seseorang yang siswa butuhkan pada saat itu, ketika mengajar ia menjadi guru pada umumnya, namun ketika siswanya sedang ingin berkeluh kesah, ia berusaha menjadi teman dan bahkan pengganti orang tuanya. Dalam upaya menyentuh emosi siswa, informan guru pada sekolah kedua juga melakukan riset mengenai latar belakang dan karakteristik siswa – siswanya yang didapatkan dari cara berkomunikasi siswanya sehari – hari dan informasi bagaimana siswanya di jenjang

sekolah sebelumnya. Informan guru pada sekolah kedua juga mempelajari hal – hal yang berkaitan dengan metode pendekatan anak secara psikologis.

Meskipun secara daring, kedua informan guru pada sekolah yang berbeda ini terus mengupayakan agar siswanya dapat tetap aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti halnya pada saat mengajar. Pada sekolah yang pertama, guru sering memberikan hadiah berupa uang saku dan ucapan apresiasi. Lalu pada sekolah yang kedua, informan guru memberi semangat kepada siswa dengan tambahan nilai keaktifan dan kreativitas untung siswa. Terkadang, informan guru juga memberikan cap apresiasi dengan memberikan gambar – gambar kartun Jepang kepada siswanya yang dapat menjawab pertanyaan pada saat pelajaran.

C. Logos Guru dalam Memotivasi Prestasi Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19

Aristoteles memberikan definisi bagi logos sebagai argumen atau bukti rasional serta logis yang digunakan pembicara dalam mempersuasi seseorang (Beebe, Beebe, dan Ivy, 2015: 376). Secara umum, informan guru di kedua sekolah telah memberikan bukti logis dalam pengajarannya, seperti dengan mengaitkan fakta yang ada, memberikan contoh nyata, dan juga contoh yang *up to date*.

Pada sekolah pertama, mayoritas siswa tidak suka membaca, maka dari itu informan guru menyediakan jembatan keledai untuk memudahkan siswanya menghafal. Lalu untuk memudahkan siswa dalam memahami materi dan memberikan gambaran kepada siswa secara langsung terkait pelajaran, meskipun daring, informan guru tetap memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan praktikum sederhana dari rumah.

Sementara pada sekolah kedua, informan guru selalu menekankan pada komunikasi dua arah, yang mana guru menjelaskan lalu siswa mengulangi apa yang dijelaskannya tersebut. Bertujuan agar siswa aktif memberikan umpan balik kepada guru dan guru dapat mengetahui mana siswa yang sudah paham dan belum. Dalam beretorika, ilustrasi atau contoh yang ditawarkan dalam bentuk narasi yang diperluas dapat meningkatkan pemahaman audiens, dan ilustrasi yang paling efektif selalu menggunakan perumpamaan yang jelas dengan melibatkan indra audiens secara virtual (Duck dan McMahan, 2018: 648). Sehingga tak jarang ketika dalam mengajar, meskipun secara daring, guru pada sekolah ini juga memberikan ilustrasi atau properti ketika mengajar, seperti brosur, berita, audio, dan media lain. Kemudian, dalam memberikan cara-cara mudah untuk menghafal, informan guru memberikan rumus-rumus pola kalimat, lagu, singkatan, dan cara penalaran untuk menghafal kosa kata.

D. Model Pendekatan Persuasif Guru

Pandemi Covid-19 dan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) membuat para guru harus bekerja lebih ekstra dalam melakukan kegiatan pengajaran, khususnya dalam upaya untuk menggait siswanya untuk terus memiliki motivasi dalam belajar. Ini menunjukkan bahwa guru perlu memiliki model pendekatan persuasif yang dapat lebih menarik siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Secara umum, kedua sekolah sama-sama menggunakan model ganjaran (*pay of idea*) dan asosiasi. Hanya saja, pada sekolah yang pertama, model ganjaran ditunjukkan dengan pemberian hadiah berupa uang saku bagi siswa yang mau menjawab pertanyaan dari guru. Model ini dipilihnya karena dinilai lebih praktis, fleksibel, dan dapat meringankan pengeluaran orang tua.

Sementara, model ganjaran pada sekolah kedua ditunjukkan dari pemberian nilai keaktifan dan kreativitas bagi siswa. Pada model asosiasi, keduanya sama-sama mengaitkan pelajaran dengan hal yang sedang menjadi perhatian dari siswa, seperti mengaitkan materi dengan tren yang ada pada saat itu.

Selain itu, sekolah pertama juga menggunakan model *red-herring*, yang ditunjukkan dengan pemberian ketentuan yang harus ditaati oleh siswa. Seperti aturan untuk tidak mencontek pada saat ujian, juga guru seringkali menggunakan nama orang tua sebagai senjata ampuh mempersuasi siswanya. Lalu, informan guru pada sekolah kedua juga menggunakan model *fear arousing*, Model *fear arousing*, yaitu dengan memberikan ancaman bagi siswa yang tidak kooperatif, khususnya pada siswa yang dianggap sudah melanggar peraturan yang cukup berat.

E. Faktor Penghambat Motivasi Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19

Dalam menjalani kegiatan sekolah dengan metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di masa pandemi Covid-19 ini tentunya memiliki banyak tantangan dan gangguan yang dapat menjadi faktor penghambat siswa dalam belajar. Sehingga menyebabkan pada menurunnya motivasi belajar siswa selama kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini.

Pengalaman antara kedua sekolah berbeda satu dengan yang lainnya. Namun secara keseluruhan, faktor penghambat motivasi belajar siswa pada kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini adalah rasa malas, bosan, penat dari dalam diri siswa, lingkungan rumah yang kurang kondusif, kendala sinyal, kurangnya interaksi antara guru dengan siswa, adanya pengaruh media sosial (*TikTok, Twitter, Instagram*) dan *game*, serta

kurangnya kesadaran dan tanggung jawab dari dalam diri siswa untuk belajar dan menentukan masa depannya.

Pembeda antara sekolah pertama dan kedua disini, yaitu pada sekolah pertama mayoritas siswa memiliki kendala pada pembelian kuota internet, kesibukan mengurus pekerjaan rumah, dan juga adanya beberapa siswa yang memiliki kendala ekonomi yang dapat menghambat kegiatan pembelajaran. Sementara pada sekolah kedua, berdasarkan pengalaman dari para informan, faktor penghambat motivasi belajar siswa antara lain adanya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang membuat siswa tidak mengetahui *progress* teman-teman secara langsung, sehingga tidak terpacu untuk belajar, dan juga adanya kegiatan non-akademik seperti organisasi dan kepanitiaan.

SIMPULAN

- a. Terdapat variasi pengalaman guru dalam menggunakan kemampuan *public speaking* ketika mengajar di masa pandemi Covid-19 yang dialami oleh kedua sekolah pada penelitian ini. Namun secara keseluruhan, kedua guru di sekolah yang berbeda telah memenuhi ketiga bukti retorika dari Aristoteles, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos* dalam kegiatan mengajarnya.
- b. Secara kompetensi dan ketrampilan mengajar, pengalaman guru yang ada di sekolah non unggulan lebih sering mengajar menggunakan metode asinkronus dengan pemberian materi melalui *Power Point* dan video pembahasan. Sedangkan pengalaman guru yang ada di sekolah unggulan, lebih sering mengajar dengan mengombinasikan metode sinkronus dan asinkronus. Semua guru berusaha menarik perhatian siswa melalui materi

- yang diberikan, guru pada sekolah non unggulan memberikan materi dengan lebih singkat, karena kondisi siswanya yang kurang suka membaca. Sementara, guru pada sekolah unggulan memberikan materi dengan mengedepankan kreativitas dan estetika, di mana desain materi disesuaikan dengan tema pengajaran.
- c. Pengalaman selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini, informan siswa pada kedua sekolah melihat sosok gurunya sebagai guru yang disiplin. Namun, pada sekolah non unggulan, siswa mengaku masih banyak ditemui guru yang tidak tepat waktu, mengajar materi tidak sesuai urutan, hingga pemberian pengajaran dengan hanya memberikan tugas saja.
 - d. Guru yang memiliki karakteristik positif, seperti murah senyum, ceria, sabar, dan cara mengajar yang variatif ketika mengajar dinilai lebih dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.
 - e. Guru perlu melakukan analisis dan memahami karakteristik serta kondisi siswa sebagai langkah untuk dapat menentukan bagaimana cara pendekatan yang tepat untuk memengaruhi emosi siswa, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik dan siswa dapat memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam belajar.
 - f. Pendekatan yang dilakukan guru dari sekolah non unggulan dan sekolah unggulan cenderung berbeda. Guru di sekolah non unggulan memosisikan dirinya dan siswanya sebagai ibu dan anak. Pengalamannya ketika mengajar, guru pada sekolah non unggulan lebih harus menuntun (*momong*) siswanya sedikit demi sedikit, karena kondisi dari siswanya yang tidak bisa dilepas begitu saja, terlebih pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Sementara, guru di sekolah unggulan lebih fleksibel dalam memosisikan dirinya dengan siswanya, dapat menjadi guru, teman, dan pengganti orang tua, sesuai dengan apa yang siswa butuhkan pada saat itu sebagai teman dari siswanya.
 - g. Penting bagi guru untuk memberikan kalimat penyemangat atau motivasi kepada siswa di setiap pengajarannya, terlebih di masa pandemi Covid-19 ini.
 - h. Cara – cara yang diberikan guru untuk memudahkan siswa memahami dan menghafal materi pada kedua sekolah ini berbeda. Siswa pada sekolah non unggulan cenderung tidak dapat menangkap pelajaran dari satu kali pengajaran saja dan mayoritas tidak suka membaca, sehingga guru memberikan jalan pintas untuk menghafal melalui jembatan keledai atau akronim, dan memberikan praktikum dari rumah untuk dapat memberikan gambaran langsung kepada siswa. Sementara sebaliknya, kondisi mayoritas siswa pada sekolah unggulan cenderung dapat menangkap pelajaran dari satu kali pengajaran, dan guru pada sekolah ini memberikan cara penghafalan dengan rumus pola kalimat, lagu, dan juga cara penalaran khusus. Guru pada sekolah ini juga memberikan media pembelajaran seperti brosur, koran, *film*, poster, dan media semacamnya untuk memberikan gambaran nyata kepada siswa.
 - i. Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, pendekatan persuasif yang dilakukan oleh kedua guru berbeda-beda. Guru di sekolah non unggulan menggunakan teknik ganjaran, dengan pemberian hadiah uang saku, teknik asosiasi, dan teknik *red-herring*. Sementara guru di sekolah unggulan menggunakan teknik ganjaran dengan pemberian nilai tambahan keaktifan dan kreativitas, teknik asosiasi, dan *fear arousing* kepada siswanya.

- j. Secara keseluruhan, faktor penghambat motivasi belajar siswa selama pandemi ini adalah rasa malas, bosan, penat yang muncul ketika sekolah daring, kurangnya interaksi antara guru dan siswa, adanya pengaruh media sosial dan *game*, serta adanya gangguan sinyal ketika sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan E-book

- Beebe, Steven A., Susan J. Beebe, Diana K. Ivy. 2015. *Communication: Principles for a Lifetime*. United States: Pearson Education
- DeVito, Joseph A. 2016. *Essential Elements of Public Speaking*. USA: Pearson
- Effendy, Onong U. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. California: SAGE Publication
- McKerrow, Gronbeck, Ehinger, & Monroe. 2003. *Principles and Types of Public Speaking*. Boston : Pearson Education.Inc..
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Steve, Duck and David, T. McMahan. 2018. *Communication in Everyday Life: The Basic Course Edition With Public Speaking*. Sage Publications.
- West, Richard, dan Lynn H. Turner. 2010. *Introducing Communication Theory : Analysis and Application*. Boston: McGraw-Hill
- Widjaja, H. A. W. 1997. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara

Jurnal

- Fernandes, C. (2019). *The Relationship Between Teacher Communication, and Teacher Credibility, Student Motivation, and Academic Achievement in India* (Order No. 10980753). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global; Publicly Available Content Database. (2270040866). Retrieved from <https://proquest.proxy.undip.ac.id/dissertations-theses/relationship-between-teacher-communication/docview/2270040866/se-2?accountid=49069>
- Prathiwi, Kadek Jayanthi Riva (2021). *Pengembangan Pengetahuan Agama melalui Teknik Public Speaking di Sekolah Dasar Negeri 3 Beng Gianyar*. https://www.google.co.id/books/editio n/Pengembangan_Pengetahuan_Agama_melalui_T/4lw3EAAAQBAJ?hl=id &gbpv=0

Website

- Arif. (2021, September 16). *Tingkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Bimbingan Kelompok - Jateng Pos*. Jateng Pos. <https://jatengpos.co.id/tingkatkan-motivasi-belajar-siswa-melalui-bimbingan-kelompok/arif/>
- Haryudi. (2021, January 24). *Evaluasi PJJ, Kemendikbud: Ada Penurunan Nilai Hasil Belajar Siswa*. SINDOnews.com; SINDOnews.com. <https://edukasi.sindonews.com/read/312472/212/evaluasi-pjj-kemendikbud-ada-penurunan-nilai-hasil-belajar-siswa-1611496889>
- Kuswandi. (2021, February 17). *KPAI Sebut Potensi Tinggal Kelas Meningkatkan di Masa Pandemi*. JawaPos.com; PT. JawaPos Group Multimedia - JawaPos.com.

<https://www.jawapos.com/nasional/17/02/2021/kpai-sebut-potensi-tinggal-kelas-meningkat-di-masa-pandemi/>

Muhammad Ahsan Ridhoi. (2020, September 29). *Gangguan Psikis Anak Selama Belajar dari Rumah - Analisis Data Katadata*. Katadata.co.id; Katadata.co.id.

<https://katadata.co.id/muhammadridhoi/analisisdata/5f716d3cbffb7/gangguan-psikis-anak-selama-belajar-dari-rumah>